

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi seperti sekarang ini kita dapat dengan mudahnya mencari data yang kita butuhkan. Manusia tidak lepas dari penggunaan media massa yang berhubungan dengan teknologi atau komunikasi karena pada saat ini kita ingin mencari data dan informasi secara cepat. Pesatnya perkembangan teknologi memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa dibatasi oleh ruang atau waktu. Seperti halnya ketika kita ingin menonton, sebelumnya kita harus menonton acara di tv atau harus membeli tiket dan pergi ke bioskop, namun di zaman sekarang ini kita bisa dengan mudah mendownload film yang kita inginkan dan hanya menggunakan handphone saja. Dengan berkembangnya teknologi, semua hal bisa diakses dengan kemudahan untuk semua orang dan bahkan tentunya budaya luar dapat masuk ke suatu negara dengan mudahnya, apalagi budaya juga dengan sangat mudah menyebar dan berkembang. Salah satu budaya terkenal yang sedang *booming* di Indonesia saat ini adalah Hallyu yang bisa disebut dengan *Korean Wave* (Wika Bila, 2018).

Siaran perdana yang mendapat sambutan baik dengan rating yang tinggi, kemunculan awal drama Korea di layar kaca Indonesia yaitu pada tahun 2002, beberapa stasiun televisi Indonesia telah menayangkan beberapa drama Korea dengan berbagai genre, meskipun pada awalnya ceritanya didominasi komedi atau bahkan tragis, namun akan berakhir dengan romantis dan *happy ending*. (Yuliana, 2012), Salah satu hal yang membuat drama Korea semakin dikenal di Indonesia adalah drama Korea *Boys Before Flowers* atau yang biasa dikenal dengan singkatan BBF. Dengan latar belakang aktor tampan dan cantik serta jalan cerita yang menarik dengan genre komedi romantis, drama Korea digandrungi berbagai lapisan masyarakat mulai dari remaja, dewasa bahkan sampai kalangan ibu-ibu. drama Korea ini bertahan di Indonesia. Dan ternyata tidak hanya drama Korea, acara musik pop Korea juga menjadi perhatian para remaja saat ini (Huat, 2010).

Salah satu bukti *real* bahwa Korea mulai *booming* yaitu konser musik pop Korea SMTOWN misalnya, yang digelar di Indonesia pada 22 September 2012 yang dihadiri oleh 50.000 orang lebih. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea tergolong cukup tinggi (Ananda Ramadhan, 2019).

Korean wave mewakili pengaruh Korea di Indonesia, terutama dari budaya, makanan, pakaian, bahkan sampai bahasa yang sering muncul di drama Korea dan apa pun yang sangat populer di dunia tentang Korea. Salah satu pengaruh penting dari *Korean wave* adalah melalui drama Korea. Sebelum *fashion*, *food* dan musik, drama Korea telah memenangkan hati banyak orang di dunia, baik di Amerika ataupun Asia (Ardia, 2017:11).

Hallyu atau *Korean wave* sering terjadi pada para penggemar remaja, *Korean wave* telah membuat kiblat pergaulan dan perilaku baru bagi para remaja yang menggunakan budaya Korea sebagai aktor meniru idolanya, yang suka berlebihan sebagai fans, membeli hiasan idolanya, makan makanan khas Korea Selatan dan mengimplikasikan kata-kata yang sering didengar di drama Korea. Bahkan beberapa remaja rela pergi ke konser, atau membeli album dan membeli kaset drama dengan harga yang lumayan mahal untuk seusia mereka.

Menonton drama Korea sudah menjadi rutinitas sehingga ketika remaja atau mahasiswa ingin terus menerus menonton drama Korea membuat mereka sering menghabiskan waktu untuk menonton drama Korea, sehingga menyebabkan mereka tidak bisa mengontrol diri, intensitas menonton drama Korea membuat perilaku mereka kurang memperhatikan lingkungan sekitar dan sibuk menonton drama Korea. Saat menonton drama Korea, mereka sepertinya lupa apa yang ingin mereka lakukan terlebih dahulu atau kurang kontrol diri untuk melakukan aktivitas lain yang lebih penting. Dengan seringnya menonton drama Korea, Mahasiswa sering menunda-nunda pekerjaan yang seharusnya dikerjakan lebih awal namun ketika menonton drama Korea pekerjaan tersebut menjadi terabaikan. Penundaan dalam psikologi disebut prokrastinasi. Prokrastinasi didefinisikan sebagai penundaan memulai suatu pekerjaan dan identik dengan kemalasan dan keterlambatan dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan (Irma Dwi, 2009).

Mendirikan salat fardu merupakan kewajiban umat islam di muka bumi sebagai salah satu bentuk rukun agama yang paling utama dan sangat penting. Salat fardu terdiri dari lima waktu siang dan malam dengan waktu yang telah ditentukan dan telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan secara rinci oleh sunnah Nabi Muhammad. Seperti yang tertera dalam QS.an-Nisa/04:103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Berdasarkan al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103 di atas memuat tentang salat merupakan kewajiban bagi umat islam dan diperintahkan untuk segera mendirikan salat ketika waktunya telah tiba tanpa penundaan dan tergesa-gesa. sebagian orang saat ini mengabaikan salat yang mestinya menjadi prioritas penting sebelum melakukan hal duniawi, namun yang terjadi sekarang adalah banyak orang yang mengulur waktu untuk melakukan salat fardu dan lebih mendahulukan hal-hal yang berhubungan dengan dunia dan kemudian melupakan salat fardu.

Prokrastinasi atau menunda-nunda suatu pekerjaan bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, seperti yang dialami oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Ma'had Saung Qur'an Az-Zahra yang menunda-nunda pekerjaan dan tugasnya sehingga perilaku tersebut dapat merugikan dan membuang waktu dengan sia-sia. Kecenderungan keterlambatan pelaksanaan pekerjaan tidak hanya pada keterlambatan tugas tetapi juga pada pekerjaan lain. Salah satunya adalah keterlambatan dalam menunaikan salat fardu. Ketika waktu salat fardu telah tiba, lebih baik disegerakan.

Dari hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa menonton drama Korea dengan intensitas tinggi dapat membuat mahasiswa menunda-nunda mengerjakan tugas dan pekerjaan yang harus segera diselesaikan, seperti mengerjakan salat fardu bagi mahasiswa yang sering menonton drama Korea. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "**Pengaruh Intensitas Menonton Drama Korea terhadap Prokrastinasi Salat Fardu Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung** (Penelitian pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas menonton drama Korea pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana prokrastinasi salat fardu pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap Prokrastinasi salat fardu pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Intensitas menonton drama Korea Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Mengetahui Prokrastinasi salat fardu pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Mengetahui sejauh mana pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap Prokrastinasi salat fardu pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pemikiran dalam memperkaya wawasan intelektual pada dunia pendidikan terkait pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap Prokrastinasi salat fardu.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi akademis, sebagai bahan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan agar kedepannya peneliti dapat memahami permasalahan-permasalahan lebih baik lagi.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan agar dapat lebih memahami bagaimana intensitas menonton drama Korea dapat mempengaruhi penundaan salat fardu.

E. Kerangka Pemikiran

Intensitas adalah tingkat frekuensi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu berdasarkan rasa senang terhadap aktivitas yang dilakukan (Yuniar & Nurwidawati, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intensitas. Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu niat yang merupakan ukuran kekuatan, keadaan, tingkat atau ukuran intensitas seseorang (Fitriyani, 2014).

Menurut Chaplin (2006) intensitas merupakan kekuatan yang mendukung suatu sikap atau pendapat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), intensitas memiliki makna suatu keadaan tingkatan atau ukuran intensitas. Jadi, intensitas menonton menggambarkan seberapa sering dan memfokuskan perhatian pada film atau drama Korea.

Berdasarkan pengertian tersebut, intensitas adalah suatu tingkat atau ukuran frekuensi seseorang dalam melakukan kegiatan yang dilandasi oleh perasaan senang terhadap suatu kegiatan.

Ajzen (Setiawan, 2005) membagi intensitas menjadi empat aspek :

1. Perhatian atau daya konsentrasi

Perhatian atau daya konsentrasi baik waktu dan energi individu untuk menonton tayangan-tayangan drama Korea ini.

2. Penghayatan

Meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap film yang sedang ditonton, kemudian dijadikan sebagai informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh individu yang bersangkutan.

3. Durasi

Ini adalah lamanya waktu yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan aktivitas menonton.

4. Frekuensi atau tingkat keseringan

Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target dan seberapa sering kegiatan itu dilakukan berulang-ulang.

Drama Korea adalah drama atau film yang diproduksi oleh Korea Selatan. Drama atau drama Korea mulai masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2000-an. Sejak saat itu, beberapa stasiun televisi swasta di tanah air mulai menayangkan film atau drama Korea, ada yang masih *pure* menggunakan bahasa korea, atau beberapa menggunakan *translate* (terjemahan) dibawah layar, dan sampai berkembang dengan *dubbing* suara Indonesia sehingga sangat memudahkan para penonton untuk menyaksikan drama kesukaan. Sehingga peminatnya semakin banyak dan menarik perhatian mayoritas masyarakat Indonesia. Drama Korea bisa disebut miniseri yang hanya menampilkan 16 episode atau lebih. Beberapa drama Korea menceritakan kehidupan sehari-hari, komedi romantis, tragedi dan juga berdasarkan kisah sejarah negara Korea Selatan itu sendiri (Nurisa Dara: 2012).

Perilaku menunda-nunda dalam psikologi dikenal sebagai prokrastinasi. Menurut Desmore dalam Fibrianti, istilah *procrastination* berasal dari bahasa latin *procrastinate* yang artinya menunda sampai besok. Istilah ini tersusun dari istilah latin *procrastination*, dengan menggunakan awalan 'pro' yang berarti mendorong, memajukan, atau bergerak maju, dan akhiran 'crastinus' yang berarti keputusan besok atau menjadi besok (Febrianti: 2018).

Adapun aspek-aspek dari prokrastinasi, menurut Ferrari dkk (1995).

1. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaannya
Seseorang yang suka menunda-nunda tahu betul bahwa pekerjaan yang dia lakukan harus segera diselesaikan tetapi dia menunda-nunda.
2. Keterlambatan/kelambanan dalam mengerjakan pekerjaan
Seseorang yang suka menunda-nunda menghabiskan waktu dengan sia-sia secara berlebihan sehingga tidak memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual
Seseorang mungkin telah menetapkan suatu rencana untuk melakukan pekerjaan yang harus diselesaikan tetapi ketika saatnya tiba ia tidak mengerjakannya sesuai dengan rencana yang telah disusun sehingga menyebabkan keterlambatan dalam mengerjakannya dengan baik.
4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan
Seseorang yang menunda-nunda dengan sengaja tidak melakukan pekerjaannya, tetapi dia lebih suka menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan memberi hiburan dan kemudian meluangkan waktu untuk melakukan apa yang harus segera dilakukan.

Salat fardu tergolong pada ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang ditentukan baik batas, ukuran dan waktu pelaksanaannya. Oleh karena itu salat merupakan hubungan penting antara seorang hamba dengan Tuhannya (Allah SWT). Menurut Abas Mansur Tamam, arti salat adalah kewajiban, salat, berkah, mengagungkan dan membakar.

Sedangkan menurut Yunasril Ali, salat merupakan bentuk jamak dari shalawat yang berarti rahmat, mohon ampun, doa dan tasbih. Salat adalah beribadah kepada Allah Ta'ala dengan beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dan wajib melakukannya pada waktu yang telah ditentukan.



Tabel 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara tentang suatu hubungan variabel, baik perbedaan maupun pengaruh suatu variabel atau antar variabel. Hipotesis merupakan acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Jalpa Priantolo: 2016).

Dalam penelitian ini diamati dua variabel yaitu variabel X mengenai Pengaruh Intensitas Menonton Drama Korea dan variabel Y terhadap Penundaan salat fardu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan) .

Maka hipotesis yang dapat diajukan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis menonton drama Korea (H_a)

Ada pengaruh yang signifikan antara intensitas menonton drama Korea terhadap keterlambatan salat fardu pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Hipotesis Nihil atau Null (H_0)

Hipotesis nol yang peneliti ajukan adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas menonton drama Korea terhadap penundaan salat fardu pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

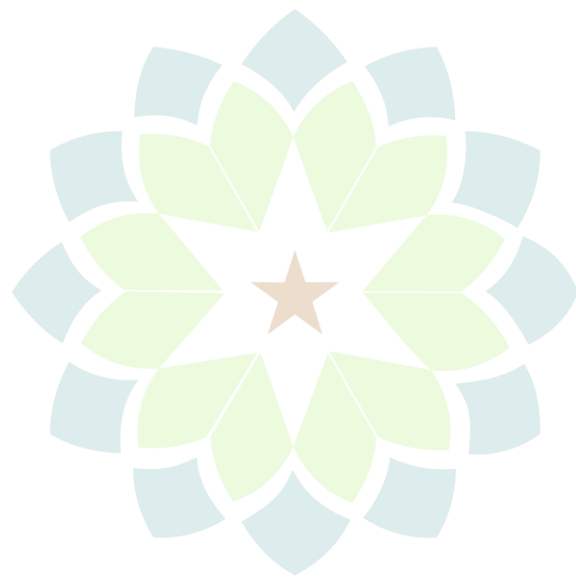
Setelah melakukan observasi dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ikrah Sri Wahyuni, “Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Drama Korea Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa MAN 2 Banjarmasin” berdasarkan hasil perhitungan SPSS for window versi 21.0. menunjukkan kategori mata pelajaran pada variabel prokrastinasi akademik, 21 mata pelajaran dari 40 mata pelajaran atau 55% termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada siswa MAN 2 Model Banjarmasin tergolong tinggi. Sedangkan hasil perhitungan variabel intensitas menonton 26 subjek dari 40 subjek atau 65% termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intensitas menonton siswa MAN 2 Model Banjarmasin tergolong sedang. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai r hitung sebesar $-0,477$ dengan nilai vp $0,002$ sedangkan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N 40 adalah $0,312$. Karena nilai r hitung dapat $(-0,477) > r$ tabel ($\text{sig } 5\% = 0,312$) ($p \text{ value} > 0,05$). Yang menyatakan bahwa ada pengaruh intensitas menonton tayangan drama Korea terhadap prokrastinasi akademik pada siswa MAN 2 Model Banjarmasin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah jika Ikrah Sri Wahyuni

meneliti Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Drama Korea terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti meneliti tentang Intensitas Menonton Drama Korea yang mengakibatkan penundaan salat fardu pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.

2. Mar'atun Hasanah, "Hubungan Kecanduan Perangkat dengan Penundaan Salat Fardu Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin" berdasarkan hasil perhitungan SPSS for window versi 21.0. menunjukkan kategori subjek untuk variabel kecanduan gadget didapatkan pada kategori rendah sebanyak 215 orang (64%), dan hasil perhitungan penundaan salat fardu pada kategori rendah sebanyak 171 orang (51%). Dengan penjelasan bahwa semakin tinggi kecanduan gadget maka semakin tinggi pula penundaan salat fardu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah jika Mar'atun Hasanah meneliti kecanduan gadget, peneliti meneliti intensitas menonton drama Korea yang mengakibatkan penundaan salat fardu.
3. Wika Bia Adita, Rosmawati, Elni Yuakub "Perilaku Menonton Kecanduan Drama Korea dan Hubungan Sosial Pada Siswa SMPN 13 Pekanbaru", Jurnal Online Siswa FKIP Volume 5 edisi 1 Januari-Juni 2018 Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Pendidikan , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Penelitian ini membahas penelitian tentang kecanduan menonton drama Korea dan hubungan sosial di SMPN 13 Pekanbaru, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku kecanduan menonton drama Korea. Hasil analisis data dari tingkat kecanduan menonton drama Korea menunjukkan bahwa gambaran perilaku kecanduan pada siswa menonton drama Korea berada pada kategori sedang dengan persentase 60,87% dan hubungan sosial siswa yang kecanduan menonton drama Korea. lebih dari 6 episode, siswa memiliki hubungan sosial yang baik dengan persentase 56. ,52%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah apabila Wika Bia Adita, Rosmawati, Elni Yuakub meneliti tentang Perilaku Adiktif Menonton Drama Korea dan Hubungan Sosial dan menggunakan penelitian kuantitatif maka tujuan dari penelitian ini adalah intensitas menonton drama Korea. yang mengakibatkan penundaan dalam salat fardu. kepada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG